



---

## **Tradisi Mekotek Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Lokal Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung**

**Pande Ni Luh Putu Ayu Riantini<sup>1</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>2</sup>, I Nengah Suastika<sup>3</sup>**

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

Email : [ayuriantinipande@gmail.com](mailto:ayuriantinipande@gmail.com)

\*Korespondensi Penulis

---

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: 1 January 2022

Direvisi: 12 Maret 2022

Diterima: 1 April 2022

**Keywords:**

Tradisi Mekotekan,  
Strategi Pemertahanan,  
Budaya Lokal

---

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengkaji bagaimana filosofi Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, (2) Mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, (3) Mengkaji cara mempertahankan dan melestarikan Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif dengan langkah selanjutnya: (1) menentukan lokasi survei, (2) menentukan informan, (3) pengumpulan data observasi (pengamatan), wawancara, studi dokumentasi, (4) analisis data. Penelitian ini membuat temuan yaitu : (1) filosofi Tradisi Mekotekan pada Desa Adat Munggu dari tradisi turun temurun yg dianggap bisa menolak bala, (2) nilai-nilai yg terkandung pada Tradisi Mekotekan ini diantaranya (a) Nilai Religius, (b) Nilai Gotong Royong, (c) Nilai Demokrasi, (d) Nilai Toleransi, (e) Nilai Peduli Sosial, (3) Upaya Pemertahanan Serta Pelestarian Tradisi Mekotek, Selaku Kepala Desa Adat Munggu yang masih aktif, Kepala desa melakukan berbagai upaya untuk mendukung Tradisi Mekotekan. Hal pertama yang dilakukan yaitu, setiap 6 bulan sekali, Tradisi ini diwajibkan untuk dilaksanakan guna menjaga serta melestarikan tradisi tersebut agar dapat terus berlanjut dari generasi ke generasi selanjutnya. Tidak lupa juga menyediakan fasilitas berupa kayu pulet yang nantinya digunakan pada acara Mekotekan.

---

### **Abstract**

*The aims of this study are to: (1) examine the philosophy of the Mekotekan Tradition in the Munggu Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency, (2) find out the values contained in the Mekotekan Tradition in the Munggu Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency, (3) study how to maintain and preserve the Mekotekan Tradition in the Munggu Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency. Data was collected using qualitative methods with the following steps: (1) determining the survey location, (2) determining informants, (3) collecting observation data (observations), interviews, documentation studies, (4) data analysis. This study makes findings, namely: (1) the philosophy of the Mekotekan Tradition in the Munggu Traditional Village from a hereditary tradition which is considered to be able to resist reinforcements, (2) the values contained in this Mekotekan Tradition include (a) Religious Values, (b) Mutual Values Royong, (c)*

---

*Democratic Values, (d) Tolerance Values, (e) Social Care Values, (3) Efforts to Maintain and Preserve the Mekotek Tradition, As the Munggu Traditional Village Head who is still active, the village head makes various efforts to support the Mekotekan Tradition. The first thing to do is, once every 6 months, this tradition is required to be carried out in order to maintain and preserve the tradition so that it can continue from generation to generation. Do not forget to also provide facilities in the form of pulet wood which will be used at the Mekotekan event.*

---

© 2022 Universitas Pendidikan Ganesha

✉ Alamat korespondensi:

P-ISSN : 2714-7967

<sup>1</sup>Fakultas Hukum dan Ilmu social,

E-ISSN : 2722-8304

Email : [ayuriantinipande@gmail.com](mailto:ayuriantinipande@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang terdiri dari beranekaragam suku, agama, ras, serta adat istiadat atau yang sering kita juluki dengan sebutan kebudayaan. Selanjutnya keragaman di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia adalah salah satu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Hal ini sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berbeda beda tetapi tetap satu jua. Singkatnya, Indonesia penuh dengan keragaman budaya, tetapi dapat diintegrasikan sesuai dengan semboyan nasional. Menurut Rafael Raga Malang (2007), budaya manusia telah meninggalkan jejaknya di panggung sejarah. Setiap negara di dunia memiliki budaya, terlepas dari bentuk atau ragam bentuknya. Kebudayaan adalah hasil kegiatan manusia yang terus menerus, menciptakan adat dan kebiasaan. Apalagi adat dan kebiasaan ini menjadi tradisi.

Kebudayaan adalah sebuah peninggalan yang sangat berharga untuk setiap orang, oleh sebab itu budaya dapat menunjukkan jati diri dan martabat seseorang sesungguhnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit, termasuk dalam proses budaya dan politik, bahasa, adat istiadat, dll. (Purwanto, 2006:26). Kebudayaan sebagai salah satu kegiatan manusia yang mengaitkan unsur spiritual dan cipta contohnya seperti lingkaran yang tak ada ujungnya. Salah satu cerminan kebudayaan dalam masyarakat dapat dilihat dari banyaknya tradisi – tradisi yang meningkat pada masyarakat saat ini. Menurut Mursal Esten (1999 : 75) Tradisi adalah kreasi dari suatu masyarakat tradisional yang tercipta dari kebiasaan turun temurun sekumpulan masyarakat berdasarkan nilai budayanya.

Tradisi merupakan semua tentang adat istiadat dan kepercayaan. Adat dan kepercayaan menjadi doktrin atau ide yang diturunkan dari pendahulunya kepada generasi berikutnya, berdasarkan mitos yang diciptakan oleh manifestasi adat yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan- klan yang menjadi anggota negara. Dalam arti sempit, tradisi adalah suatu bagian – bagian dari warisan yang melengkapi syarat agar tetap bertahan hidup dijamin ini. Dalam menginterpretasikan tradisi point utamanya adalah sikap dan pikiran tentang gagasan yang berasal dari masa lalu. Tradisi juga merupakan suatu metode yang menyeluruh dan terdiri dari ucapan, ritual, serta berbagai jenis laku lainnya dari individu yang melaksanakan suatu tindakan dengan yang lain. Dalam kamus bahasa Indonesia Tradisi berarti seluruh hal yang diakui sebuah kebiasaan secara turun temurun dilangsungkan pada suatu tempat tertentu.

Tradisi yang ada di masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan memperkaya mereka dengan nilai-nilai budaya dan sejarah. Definisi lain dari tradisi adalah seluruh sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Hal terpenting tentang tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Tanpa ini, tradisi bisa hilang. Selain itu, tradisi dapat diartikan sebagai praktik umum masyarakat manusia yang secara otomatis mempengaruhi perilaku dan reaksi para anggotanya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang tercipta dari sekumpulan masyarakat dan diwariskan dari generasi lampau ke generasi berikutnya secara turun temurun.

Salah satu wilayah di Indonesia yang kental akan tradisinya yaitu Pulau Bali. Pulau Bali merupakan sebuah pulau dengan berbagai keunikan budaya serta kekayaan alam yang mempesona sehingga menjadi salah satu daya tarik tujuan wisata di dunia. Penduduk yang tinggal di Bali mayoritas menganut agama Hindu. Pulau Bali terkenal dengan julukan sebagai Pulau Dewata karena kental akan budaya hindu dan banyak sesaji yang dipersembahkan untuk dewa penjaga di berbagai tempat yang ada di Bali. Hal tersebut menyebabkan pulau Bali memancarkan karisma yang sangat luar biasa. Maka dari itu, tidak heran jika wisatawan dari berbagai mancanegara berlomba-lomba untuk datang ke pulau bali menyaksikan budaya serta keindahan alamnya. Wiana (1997: 89) menyatakan bahwa salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan adalah dengan melakukan sebanam. Dengan kata lain, tindakan hidup yang memanasikan dirinya dalam bentuk pengabdian kepada Tuhan dengan segala bentuk manifestasi dan ciptaan. Bali yang memiliki 9 kabupaten atau kota diantaranya yaitu Kabupaten Karangasem, Badung, Denpasar, Buleleng, Klungkung, Bangli, Tabanan, Gianyar, dan Jembrana. Kebudayaan Bali sebenarnya merupakan ekspresi interaksi antara masyarakat Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi Bali, lingkungan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lingkungan Sekala dan lingkungan Niskala. Ungkapan interaksi Bali dengan lingkungan fisik antara lain menciptakan sistem pengetahuan tentang alam, sistem subak, dan sebagainya.

Seperti yang kita ketahui bahwa budaya bali tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Bali memiliki warisan budaya dari leluhur yang amat banyak dan masih ditanamkan pada kebiasaan kehidupan sosial masyarakat Bali. Kebiasaan tersebut masih terlaksana dengan baik hingga saat ini dikarenakan desa pekraman di Bali selalu konsisten untuk menjaga keyakinan masyarakatnya serta menerapkan segala aturan adat yang berlaku. Selain itu, masyarakat Hindu Bali pada umumnya meyakini Adigium Desa, Kara, dan Patra, dikelilingi oleh nilai keseimbangan alam semesta dan nilai keseimbangan hukum alam. Hal ini didasarkan pada filosofi inti Tri Hita Karana. Selain itu, jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka, masyarakat Bali percaya hal tersebut akan menimbulkan suatu bencana alam semesta (Bhuawana Agung).

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki suatu tradisi unik dan memiliki unsur budaya lokal milik masyarakat Kabupaten Badung khususnya di desa adat Mengwi. Tradisi tersebut ialah tradisi Mekotekan. Tradisi ini dilakukan secara rutin setiap 6 bulan sekali yang mana tradisi ini berlangsung pada saat hari raya Kuningan. Tradisi Mekotek ini dilakukan di Desa Munggu. Tujuan dilakukannya tradisi ini

adalah untuk memohon keselamatan supaya terhindar dari wabah penyakit. Dalam pelaksanaan upacara Mekotek ada beberapa pantangan yang wajib dipatuhi, yaitu bagi masyarakat yang sedang cunctaka tidak boleh mengikuti atau ikut serta dalam pelaksanaan upacara tradisi ini. Tradisi mekotek ini dilakukan oleh seluruh warga masyarakat dari 15 banjar yang ada di Desa Munggu Mengwi Kabupaten Badung. Para warga yang ikut berpartisipasi dalam tradisi ini diwajibkan menggunakan pakaian adat madya. Mulai dari anak-anak yang berumur 12 tahun hingga orang tua pun ikut meramaikan tradisi satu ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana peran budaya Bali ini sangat penting di kalangan masyarakat. Selain itu, alat yang digunakan dalam penerapan tradisi mekotek yaitu alat yang berupa tombak. Namun, saat ini alat tersebut sudah diganti dengan kayu pulet guna mencegah terjadinya kecelakaan saat tradisi tersebut sedang berlangsung (Ni Made Emy Juniartini, 2021).

Setelah terlebih dahulu mengamati tradisi Mekotek melalui wawancara di desa Munggu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat Desa Munggu, khususnya kaum muda yang belum memahami makna dan filosofi terhadap tradisi Mekotek ini. Dalam proses pelaksanaannya, kesakralan tradisi Mekotek semakin berkurang setiap tahunnya. Selain itu, menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh (Putu Enik Suryaningsing, 2018) juga menemukan suatu permasalahan yang sama yaitu kurangnya partisipasi dan pengetahuan akan tradisi di Desa Munggu itu sendiri. Lalu dilanjutkan lagi dengan permasalahan aturan yang diabaikan oleh warga masyarakat di Desa Adat Munggu Misalnya, seperti kostum yang harus digunakan masyarakat selama proses pelaksanaan Mekotek mulai menyimpang dari yang seharusnya digunakan. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan menegaskan bahwa harus mengedepankan kearifan lokal dan mengarahkan untuk pembangunan daerah serta menjadi acuan pembangunan nasional. Mekotek merupakan tradisi yang hanya ada di Desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Tradisi Mekotek merupakan salah satu warisan budaya yang merupakan produk berharga bagi kekayaan budaya serta adat istiadat yang ada sebagai kearifan lokal di Bali dan Indonesia. Melalui tradisi ini, diharapkan adanya motivasi atau kekuatan batin masyarakat bahwa tradisi tersebut membawa manfaat bagi masyarakat. Selain itu, tradisi ini ingin berterima kasih kepada Sang Pencipta dan bekerja sama untuk gaya hidup yang harmonis dan dibudayakan dalam tradisi sebagai tempat interaksi antara umat yang berbeda agama, kasta dan kelompok di desa adat Munggu serta menjadi teladan bagi desa dan seluruh masyarakat.

Sebagai kekayaan budaya daerah yang berharga dan penting dalam pembangunan Desa Adat Munggu, sangat penting untuk dilestarikan agar tradisi lokal tetap menjadi kearifan lokal. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 merupakan cara baru untuk menghidupkan kembali budaya lokal dalam semangat daerah, menjaga harga diri dan martabat masyarakat, serta memperkuat harga diri dan harkat dan martabat masyarakat Peluang dan peluang pada hakekatnya terbuka. Terlepas dari itu adapun upaya Desa Adat Munggu untuk melestarikan tradisi Mekotek adalah dengan menjadi fasilitas di Desa Adat Munggu pada saat piodalan dan melakukan sosialisasi serta tampil di tempat lain. Tradisi Mekotek juga menuntut peran keluarga dan peran penting generasi muda dalam merawat dan memelihara tradisi Mekotek. Sebagai akibatnya timbul ketertarikan peneliti untuk mengangkat judul “Tradisi Mekotek Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Lokal Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung”.

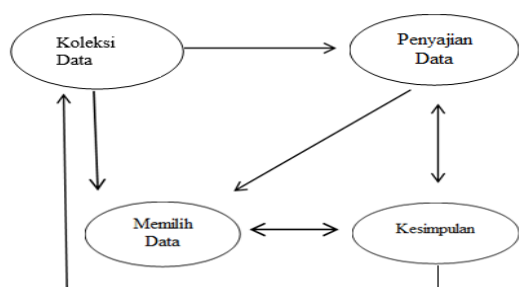
Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik permasalahan yaitu: 1) Lunturnya pengetahuan tentang filosofi tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu Mengwi Kabupaten Badung. 2) Kurangnya partisipasi masyarakatnya terhadap Tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu Mengwi Kabupaten Badung. 3) Kurangnya implementasi Tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. 4) Tidak adanya apresiasi dari generasi muda dalam melestarikan Tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. 5) Strategi dalam mempertahankan Tradisi Mekotek agar keberadaannya tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui seperti apa filosofi tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Kedua, untuk mengetahui apa saja nilai – nilai yang terkandung didalam Tradisi Mekotek yang dilaksanakan di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ketiga, untuk mengetahui upaya mempertahankan tradisi mekotek di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

## **METODE**

Penelitian ini mempergunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Subjek penelitian ini ialah (1) Perbekel di Desa Adat Munggu, (2) STT, dan (3) Bendesa di Desa Adat Munggu dengan menggunakan teknik *Purpose Sampling*. *Purpose Sampling* adalah metode pengumpulan data secara terarah. Teknik pengumpulan data menggunakan 4 metode, 1) metode observasi metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara datang langsung ke tempat objek penelitian untuk mengamati dan memperoleh informasi secara langsung. 2) Metode wawancara merupakan salah satu metode penelitian untuk melihat langsung subjek survey. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mewawancarai informan tertentu yang memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup tentang subjek penelitian, dari informan yang paling representatif. Data yang diperoleh sekarang mewakili seluruh masyarakat Hindu di Desa Munggu Mengwi Badung. 3) Metode kepustakaan didasarkan pada analisis buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Metode perpustakaan dimaksudkan sebagai acuan antara teori yang terdapat dalam buku dengan kenyataan ada di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan Tradisi Mekotek ini. 4) Studi dokumentasi merupakan aspek pendukung metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan antara lain berupa catatan yang sesuai dengan foto dan video. Semua ini terkait dengan ritual adat Mekotek

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif yang mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan logis. Selanjutnya, kami menekankan makna dari setiap data dan menyentuh pada dimensi transendental serta deskriptif (Suastika, 2019).



Gambari 1

### Proses Analisis Data Kualitatif

(Sumber: Miles dan Huberman, 1992).

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui metode-metode pengumpulan data baik diperoleh dari hasil observasi, wawancara (interview), Metode kepustakaan dan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto-foto dokumentasi dan dokumen-dokumen penunjang penelitian. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya dengan mereduksi data, reduksi data sebagai tahap meneliti dengan analisis data melalui filter data akurat dengan data yang kurang relevan dari lapangan. Kemudian dilanjutkan penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk hubungan antar kategori, dan sebagainya. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pertama yang disajikan adalah bukti awal dan akan berubah ketika bukti kuat ditemukan pada fase pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan tersebut benar-benar didukung oleh bukti-bukti yang sah, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dasar Filosofi Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kabupaten Badung

Sejarah Tradisi Mekotekan atau sering dikenal dengan Tradisi Ngerebeg yang ada di Desa Adat Munggu itu diperkirakan dimulai pada tahun 1700 dimana Kerajaan Mengwi atau dikenal dengan sebutan Kerajaan Mangupura yang dahulu mempunyai dua istana. Mendengar kekuasaan Raja Mengwi yang ada di Blambangan ingin direbut oleh Kerajaan yang ada di Jawa sehingga pada saat itu diutuslah pasukan Taruna Munggu untuk mempertahankan wilayah kekuasaan Kerajaan Mengwi yang ada di Blambangan. Singkat cerita, pasukan Taruna Munggu ini berhasil mempertahankan kekuasaan Kerajaan Mengwi yang berada di Blambangan yang ingin direbut oleh Raja yang ada di Jawa. Tradisi Mekotek atau Tradisi Ngerebeg ini juga sudah mendapat sertifikat dari Kementrian Pusat Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan tradisi warisan tak benda yang hanya ada satu-satunya di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Sejarah Tradisi Mekotekan atau sering dikenal dengan Tradisi Ngerebeg yang ada di Desa Adat Munggu itu diperkirakan tradisi ini dimulai pada tahun 1700 dimana Kerajaan Mengwi atau dikenal dengan sebutan Kerajaan Mangupura yang dahulu mempunyai dua istana. Dimana istana pertama beliau terletak di Mengwi dengan nama Kerajaan Mangupura dan selanjutnya istana kedua beliau juga ada di Desa Adat Mengwi. Pada masa jaya Kerajaan Mengwi wilayah kekuasaannya sampai di daerah Blambangan Jawa Timur. Mendengar kekuasaan Raja Mengwi yang ada di Blambangan ingin direbut oleh Kerajaan yang ada di Jawa sehingga pada saat itu diutuslah pasukan Taruna Munggu untuk mempertahankan wilayah kekuasaan Kerajaan Mengwi yang ada di Blambangan. Mereka pasukan Taruna Munggu ini adalah pasukan memang asli masyarakat Desa Adat Munggu. Sebelum beliau berangkat ke Blambangan untuk menjalankan visinya dan mempertahankan kekuasaan Kerajaan Mengwi di Blambangan beliau beserta pasukan taruna ini mengadakan semedi

tepatnya pada hari Tumpek Kuningan yaitu di Pura Dalem Khayangan Wisesa. Singkat cerita, pasukan Taruna Munggu ini berhasil mempertahankan kekuasaan Kerajaan Mengwi yang berada di Blambangan yang ingin direbut oleh Raja yang ada di Jawa. Sehingga kemenangan dari pada misi dan visi pasukan Taruna Munggu ini diperingati dengan Tradisi Mekotekan atau juga disebut dengan istilah Tradisi Ngerebeg.

Pada jaman penjajahan Belanda setiap hari Tumpek Kuningan dilaksanakanlah Tradisi Mekotek. Tetapi, pada jaman penjajahan Belanda Tradisi Mekotek ini pernah dilarang oleh Belanda karena dulu tradisi ini memakai tombak. Beberapa kali dilarang oleh Belanda sehingga, apa yang terjadi di desa itu kena wabah penyakit yang memiliki sebutan penyakit gering atau sering disebut juga penyakit grubug. Banyak masyarakat Desa Munggu yang meninggal pada saat itu karena sakit yang dialaminya. Dengan negosiasi para tokoh agama dan mengadakan semedi di Pura Dalem kembali akhirnya ditemukanlah jawaban mengapa penyakit ini bisa terjadi. Yang menyebabkan penyakit gering ini bisa terjadi karena warga setempat tidak melakukan Tradisi Mekotekan itu. Akhirnya para tokoh agama dan adat merebuk kembali dan bernegosiasi dengan Belanda sehingga Tradisi Mekotekan itu kembali diperbolehkan oleh penjajah tetapi dengan syarat yang dulunya memakai tombak sekarang diganti dengan sebatang kayu. Kayu tersebut namanya kayu pulet yang panjangnya kurang lebih 3,5 meter. Di ujung kayu pulet biasanya dihiasi dengan ujung daun pandan yang merupakan simbol lancipnya daripada tombak. Dibawahnya dihiasi dengan tamiang yang merupakan simbol daripada tameng.

Sehingga dari sini Tradisi Mekotekan yang berada di Desa Adat Munggu diyakini sebagai penolak bala atau mengusir roh-roh jahat yang ingin mengganggu masyarakat Desa Munggu. Maka dari itu, sampai saat ini Tradisi Mekotek tetap dilaksanakan pada hari Tumpek Kuningan yang merupakan suatu Tradisi yang sangat sakral. Tradisi Mekotek atau Tradisi Ngerebeg ini juga sudah mendapat sertifikat dari Kementerian Pusat Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan tradisi warisan tak benda yang hanya ada satu-satunya di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Sebelum Tradisi Mekotek ini dilaksanakan Tradisi Mekotek ini pada hari Tumpek Kuningan yaitu dengan mengaturkan sesajen yang masih diwariskan hingga saat ini yaitu berupa tamiang kolek. Tamiang inilah yang nantinya akan diarak keliling desa bersama dengan Kotekan mengelilingi Desa Munggu untuk memohon keselamatan dan kesuburan daripada pertanian. Tradisi Mekotek atau Tradisi Ngerebeg ini juga sudah mendapat sertifikat dari Kementerian Pusat Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan tradisi warisan tak benda yang hanya ada satu-satunya di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

### **Nilai – nilai edukatif yang terkandung di dalam Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kabupaten Badung**

Pengertian nilai tidak selalu sama, akan tetapi beberapa nilai memiliki nilai yang sama tetapi pengertian dan asumsinya yang berbeda. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Tradisi Mekotekan antara lain:

#### **1. Sebagai Nilai Religius**

Nilai-nilai agama pada dasarnya adalah sikap manusia dalam mengejar Tuhan yang bebas dan mandiri. Berkat kebebasan dan kemandirian untuk mendekati Tuhan, seseorang dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Tradisi Mekotekan Desa Adat Munggu digunakan sebagai penolak bala dan sebagai penguat agar masyarakat desa tetap aman dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Tradisi Mekotekan ini diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Adat Munggu sebagai bentuk kepercayaan akan adanya Tuhan.

## 2. Sebagai Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam mengamalkan Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung sangat jelas terlihat dari awal hingga akhir persiapan. Salah satunya dapat dilihat pada pelaksanaan sebelum dan selama tradisi Mekotek. Pertunjukan Tradisi Mekotek membutuhkan banyak orang, mulai dari remaja hingga dewasa. Orang tua perlu memainkan alat musik atau sering disebut dengan seka gong. Perlibatan masyarakat di Desa Adat Munggu sebatas memelihara dan melestarikan tradisi yang dikembangkan masyarakat, yaitu tradisi Mekotekan, melalui partisipasi dalam pertunjukkan.

## 3. Sebagai Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi dalam pelaksanaan Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kabupaten Badung berasal dari musyawarah mufakat yang diadakan untuk keberadaan organisasi adat atau Krama. Desa adat Munggu yang merupakan bagian dari prosesi Mekotekan ini. Termasuk diskusi di Gedung Sekretariat STT yang dihadiri perwakilan krama dari masing-masing desa setempat. Dalam musyawarah ini banyak dibahas mengenai biaya acara Mekotekan dan Ngayah yang akan diadakan oleh pemuda dan orang bijak desa setempat yang akan dipilih sebagai panitia Tradisi Mekotekan. Selain itu, dilanjutkan dengan diskusi bersama semua peserta yang hadir, apakah mereka setuju dengan topik diskusi atau memiliki ide lain.

## 4. Sebagai Nilai Toleransi

Menurut wawancara dengan penduduk Desa Munggu (I Made Sumerta): “Nilai toleransi dalam pelaksanaan Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu tercermin dari partisipasi masyarakat Adat Desa Munggu dalam pelaksanaan Tradisi Mekotekan, tidak hanya bagi warga desa tetapi juga bagi para pendatang yang berpartisipasi.

## 5. Sebagai Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial dapat diartikan sebagai kepekaan terhadap lingkungan dan segala kesulitan yang dihadapi masyarakat. Setelah itu, muncul perilaku berulang dan menjadi kebiasaan untuk mengatasi berbagai kesulitan lingkungan. Selain itu, melalui sifat dan kebiasaan peduli sosial menjadi kebiasaan mengatasi berbagai kesulitan di sekitar kita dan menumbuhkan rasa persatuan. Nilai kepedulian sosial juga tercermin dalam Tradisi Mekotekan. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi ini penduduk lokal dan pendatang menyadari bahwa Tradisi Mekotekan merupakan suatu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya yang patut dipertahankan untuk kepentingan umum. Dengan partisipasi masyarakat Desa Adat Munggu yang beragama hindu maupun non hindu, dapat dikatakan bahwa baik pendatang maupun penduduk lokal ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini dan memiliki sikap peduli antar warga.

## **Upaya Pemertahanan Serta Pelestarian Tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu Kabupaten Badung**

Selaku Kepala Desa Adat Munggu yang masih aktif, Kepala desa melakukan berbagai upaya untuk mendukung Tradisi Mekotekan atau Tradisi Ngrebeg tersebut. Hal pertama yang dilakukan yaitu, setiap 6 bulan sekali, Tradisi ini diwajibkan untuk dilaksanakan guna menjaga serta melestarikan tradisi tersebut agar dapat terus berlanjut dari generasi ke generasi selanjutnya. Tidak lupa juga menyediakan fasilitas berupa kayu pulet yang nantinya dapat digunakan pada acara Mekotekan. Dengan demikian, Tradisi Mekotek dapat dipertahankan dan tidak menjadi tradisi yang punah. Khususnya bagi warga Desa



Adat Munggu, yang menjelaskan bahwa keberadaan tradisi ini merupakan kewajiban masyarakat untuk selalu menata dan memeliharanya guna menjaga keseimbangan warisan daripada Tradisi Mekotekan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilakukan, mengenai Filosofi Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kabupaten Badung adapun simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. (1) Tradisi Mekotekan yang ada di Desa Adat Munggu diperkirakan dimulai pada tahun 1700 dimana Kerajaan Mengwi atau dikenal dengan sebutan Kerajaan Mangupura yang dahulu mempunyai dua istana. Tradisi Mekotekan yang berada di Desa Adat Munggu diyakini sebagai penolak bala atau mengusir roh-roh jahat yang ingin mengganggu masyarakat Desa Munggu. (2) Nilai – nilai edukatif yang terkandung di dalam Tradisi Mekotekan di Desa Adat Munggu Kabupaten Badung adalah (a) Nilai Religius, (b) Nilai Gotong Royong, (c) Nilai Demokrasi dan (d) Nilai toleransi. (3) Upaya Pemertahanan Serta Pelestarian Tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu Kabupaten Badung adalah (a) setiap 6 bulan sekali tradisi ini wajib dilaksanakan guna menjaga melestarikan tradisi tersebut agar dapat terus berlanjut dari generasi ke generasi selanjutnya, (b) menyediakan fasilitas berupa kayu pulet yang nantinya dapat digunakan pada acara Mekotekan.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang ditulis, penulis memberikan saran kepada: (1) Ketua Masyarakat Desa Adat Munggu agar mampu secara sadar memahami, menilai, mengamalkan dan melestarikan ritual adat Mekotekan. (2) Instansi pemerintah dan masyarakat Bali supaya lebih memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat Tradisi Mekotekan ini, serta melestarikan dan mempelajarinya. Maka terciptalah persatuan, kesatuan, kedamaian, kebahagiaan dan kemakmuran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Wiana, I Ketut. 1997. *Yajna dan Bakti dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Manik Geni.
- Raga, M. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suastika, I. N., Arta, K. S., & Widiastini, N. M. A. (2019). Folklore and Social Science Learning Model in Elementary School in Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 150-163.
- Miles MB dan AM Huberman. *Qualitative Data Analysis. A Sourcebook of New Methods*. SAGE Bepferly Hills
- Rasna, I. Wayan, and Ni Made Emy Juniartini. "PELESTARIAN TRADISI “MEKOTEK” DESA ADAT MUNGGU." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10.2 (2021): 330-336.
- Purwaningsih, Ni Putu Enik, and I. G. A. O. Mahagangga. "Hambatan Desa Munggu Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Badung." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 5.2 (2018): 187.
- Esten Mursal. 1998 . *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Percetakan Angkasa 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Percetakan Angkasa
- "PELESTARIAN TRADISI “MEKOTEK” DESA ADAT MUNGGU." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10.2 (2021): 330-336.
- Djoko Purwanto. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga